

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang masih berkembang dengan laju pertumbuhan jumlah penduduk yang cukup tinggi. Di Indonesia permasalahan yang masih terus berkepanjangan adalah masalah ketenagakerjaan yang disebabkan karena rendahnya perekonomian masyarakat. Permasalahan ini menyebabkan terjadinya tingginya angka pengangguran serta kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang. Permasalahan pada laju pertumbuhan ini juga disebabkan oleh tidak tersedianya tenaga kerja yang terampil, terdidik dan berkualitas. Pada zaman saat ini perusahaan mencari calon tenaga kerja atau tenaga kerja yang memang sudah berkualitas, terdidik dan terampil, berkaitan dengan hal tersebut, adanya konsep pemberdayaan masyarakat yang dinilai dapat menjadi salah satu pendekatan yang sesuai dalam mengatasi masalah tersebut (Widayanti 2012:88).

Pemberdayaan adalah memberi energi yang bertujuan agar rakyat mampu bergerak secara mandiri, sehingga dengan demikian pemberdayaan tidak bersifat selamanya, tetapi hingga target sudah mampu mandiri (Sukmana et al., 2020). Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (miskin, marjinal dan terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat atau kebutuhannya, berpartisipasi, bernegosiasi mempengaruhi dan mengelola kelembagaan masyarakatnya secara bertanggung-gugat demi memperbaiki kehidupannya (Sukmana et al., 2020). Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dilakukan dengan memberikan fasilitas kepada masyarakat lokal agar mereka mampu merencanakan, mengelola dan mengembangkan sumberdaya yang dimiliki sehingga

nantinya diharapkan dapat memiliki kemampuan kemandirian baik di bidang ekonomi dan sosial yang bersifat secara berlanjutan (*Sustainable development*).

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu hal yang sangat sering dilakukan baik oleh pemerintah, tetapi juga pada *stakeholder* lain seperti *Non Government Organization* (NGO) ataupun kelompok masyarakat seperti suatu komunitas. Hal tersebut karena berkaitan dengan tujuan perubahan serta kemajuan suatu bangsa ini kedepannya. Penghambat pertumbuhan ekonomi pada negara kita salah satunya disebabkan dengan *skill* yang dimiliki masyarakat yang masih dirasa masih kurang. Melalui pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan harkat serta martabat lapisan masyarakat dengan segala keterbatasannya yang belum mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan, sehingga dengan adanya pemberdayaan masyarakat dapat dijadikan sebagai penguatan individu serta dapat menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, dan tanggung jawab sehingga dapat mengurangi masalah pengangguran di Indonesia.

Tingkat pengangguran di Indonesia menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) per Agustus 2023 mencapai 7,86 juta orang dari total 147,71 juta Angkatan kerja yang di mana jumlah pengangguran tersebut setara dengan 5,32 persen. Meskipun demikian jumlah pengangguran pada Agustus 2023 lebih rendah 0,54 persen dibandingkan pada Agustus 2022, yang mencapai 8,42 juta orang atau 5,86%. Di Indonesia Angka TPT juga cenderung menurun dalam beberapa tahun terakhir, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan presentase jumlah pengangguran terhadap jumlah total Angkatan kerja. Meskipun terus menurun, jumlah dan tingkat pengangguran ini masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum pandemi atau pada Agustus 2019 jumlah pengangguran berjumlah 7,1 juta orang.

Masalah pengangguran dapat mempengaruhi tingkat pengangguran maupun tingkat kemiskinan, mengingat inflasi berpengaruh terhadap komoditas, sedangkan pengangguran menentukan pendapatan masyarakat, yang keduanya dapat berdampak pada kemampuan daya beli masyarakat. Dari permasalahan tersebut perlu adanya intervensi berupa kebijakan pemerintah untuk dapat menjaga stabilitas ekonomi nasional agar daya beli masyarakat dapat teratasi serta permasalahan-permasalahan diatas dapat teratasi. Salah satu intervensi utama yang dapat dilakukan oleh pemerintah melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) ataupun Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) salah satunya dengan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan, keterampilan serta keahlian masyarakat.

Adanya Balai Latihan Kerja di tengah-tengah masyarakat ini juga dapat membantu masyarakat sekitar dalam menambah dan menggali pengetahuan serta *skill* yang mereka miliki. Pemberian bekal pendidikan dan keterampilan kepada calon tenaga kerja tersebut memiliki tujuan agar mampu meningkatkan *skill* dan kemampuan yang matang untuk memasuki dunia kerja serta mengasah bakat yang dimiliki pada bidang tertentu (Mia, 2008). Pemerintah juga berkontribusi dalam mengatasi permasalahan-permasalahan terkait dengan keterampilan dan pengetahuan calon tenaga kerja atau tenaga kerja dengan menyediakan Balai Latihan Kerja (BLK) dengan tujuan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, berkompeten dan dapat bersaing di pasar kerja. Balai Latihan Kerja merupakan sebuah wadah yang memiliki tujuan untuk melakukan kegiatan pelatihan yang dapat memberikan, mengembangkan serta meningkatkan produktivitas, keterampilan, pengetahuan yang mengutamakan praktik daripada teorinya karena nantinya akan menciptakan lulusan-lulusan yang sudah siap bekerja. Balai Latihan Kerja (BLK) merupakan bagian dari organisasi sektor

publik, tidak berafiliasi dengan swasta dan tidak berorientasi pada keuntungan tetapi berorientasi pada kepentingan umum yang menjadi milik pemerintah dan bukan milik individu (Irianto, 2012). Balai Latihan Kerja tentunya mempunyai tujuan, yaitu untuk meningkatkan kualitas lulusan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja saat ini dan masa depan.

Unit Pelaksana Teknis Balai Latihan Kerja Pasuruan merupakan suatu lembaga pelatihan yang dibentuk oleh pemerintah yang memiliki tujuan sebagai wadah untuk membantu mengatasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan sumber daya manusia, seperti pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan guna agar memiliki karakteristik yang kompeten sehingga mampu bersaing di dunia kerja. Pemerintah menekan angka pengangguran dengan menjalin kerja sama dengan perusahaan yang ada di lingkungan sekitar untuk membuka lapangan pekerjaan. Dengan adanya lembaga tersebut maka diharapkan mampu menjalankan orientasinya sesuai dengan yang diharapkan oleh peserta pelatihan, karena lembaga tersebut dapat dijadikan penghubung antara peserta dan perusahaan dalam mencari pekerjaan sesuai dengan kebutuhan yang sedang dicari oleh perusahaan serta sesuai dengan kemampuan para peserta yang sudah kompeten. Dengan adanya hubungan kerja sama antara lembaga dan perusahaan diharapkan mampu mempermudah para peserta dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan keahlian serta keterampilan mereka.

Di tengah perkembangan teknologi saat ini yang semakin pesat hingga lahirnya revolusi society 5.0 yang menyebabkan banyaknya perusahaan yang membutuhkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kemampuan di bidang akademis saja, tetapi juga mencari sumber daya manusia yang memiliki *skill* tambahan untuk membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya, *skill* tersebut dapat berupa *soft skill* dan *hard skill*. Pada dunia kerja saat ini mengalami perubahan ke-arah yang lebih dinamis, yang menyebabkan rata-rata perusahaan

saat ini mencari dan membutuhkan tenaga kerja yang mempunyai kecerdasan serta *skill* yang mendukung untuk pemenuhan kebutuhan dalam dunia kerja mereka.

soft skill merupakan keterampilan intra dan interpersonal (sosio-emosional) yang penting dalam pengembangan pribadi, partisipasi sosial dan kesuksesan pada dunia kerja. Di dalam *soft skill* terdapat keterampilan seperti komunikasi, kemampuan untuk bekerja dalam tim, serta kemampuan beradaptasi (Sandroto, 2021). *Soft skill* juga diartikan sebagai keterampilan interpersonal seperti kemampuan mengelola diri sendiri dan keterampilan interpersonal seperti bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain (Sandroto, 2021). Sedangkan keterampilan *hard skill* adalah keterampilan yang berkaitan dengan aspek teknis yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pekerjaan dan sering disebut dengan istilah perolehan pengetahuan. (Rainsbury dalam Hendarman dan Canntner, 2018).

Perbedaan antara *soft skill* dan *hard skill* terletak pada *soft skill* Sebagian besar memiliki sifat tidak berwujud, seperti keterampilan memecahkan masalah, keterampilan membuat suatu keputusan (Marando, 2012), dan keterampilan berpikir secara konseptual (Spencer & spencer, 1993) dapat diklasifikasikan sebagai *soft skill*. Sedangkan *hard skill* bersifat kognitif serta dipengaruhi oleh *Intelligence Quotient* (IQ) seseorang (Sandroto, 2021). Maka dari itu pentingnya seseorang dalam mengembangkan *soft skill* serta *hard skill* mereka untuk dapat bersaing di dunia kerja.

Di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0, dimana teknologi menjadi bagian dari kemanusiaan, para pekerja harus cepat beradaptasi dengan perubahan yang sedang berlangsung serta memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas yang tinggi untuk bersaing dengan pekerja lainnya. Hal ini mendorong Balai Latihan Kerja (BLK) Pasuruan membantu peningkatan keterampilan tenaga kerja melalui penyelenggaraan pelatihan

berbasis kompetensi. UPT Balai Latihan Kerja Pasuruan memiliki peminat yang tinggi di masyarakat baik pada masyarakat kabupaten Pasuruan maupun kota Pasuruan ataupun di luar kab/kota Pasuruan. UPT BLK Pasuruan memiliki tugas melaksanakan pelatihan, pemberdayaan serta uji kompetensi tenaga kerja di bidang Teknik las, Teknik manufaktur, Teknik listrik, Teknik otomotif, pendingin ruangan (AC), bisnis dan manajemen, Teknologi informasi dan komunikasi, Tata kecantikan, Tata busana, Prosesing, Desain batik, *Practical office advance*, *Junior Administrasi Assistant*, Desain grafis, *Social media officer* dan masih banyak lagi.

Perlu diciptakan metode pembelajaran yang optimal dengan menyelenggarakan pengelolaan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran keterampilan teknis tetapi juga diperkuat dengan pembelajaran *soft skill*. Proses pembelajaran yang mengarah pada keberhasilan seseorang dalam bekerja tidak hanya diukur dari kemampuan teknisnya saja, tetapi juga ditentukan oleh *soft skill* yang dapat mendorong seseorang untuk diterima atau tidak diterima di lingkungan kerja. (Wijayatika & Malik, 2022). Indikator optimal tidaknya pembelajaran pada BLK Pasuruan tidak terlepas dari peran pendidik atau instruktur dalam mengelola dan menyampaikan pembelajaran agar peserta didik dapat memecahkan permasalahan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam pembelajaran *soft skill* dan *hard skill*.

Adanya pembelajaran *soft skill* dan *hard skill* di semua kejuruan pelatihan UPT BLK Pasuruan diharapkan dapat mendorong kualitas lulusan peserta didik yang siap untuk memasuki dunia kerja atau membuka usaha sesuai dengan minat dan keterampilan yang sudah dipelajari selama mengikuti pelatihan. Kualitas lulusan dari UPT BLK Pasuruan teruji dengan dilakukannya ujian sertifikat oleh UPT BLK Pasuruan serta ujian sertifikasi kompetensi yang

diadakan oleh LSP (Lembaga Sertifikasi Profesi). Selain itu untuk menunjang sertifikat kompetensi yang didapatkan maka perlunya pengelolaan pembelajaran *soft skill* ataupun *hard skill* di semua pelatihan kejuruan dengan menyusun pembelajaran tersebut dengan matang.

Permasalahan kurangnya sumber daya manusia yang berkompeten disebabkan karena tingkat pendidikan serta keterampilan yang minim atau rendah oleh karena itu diperlukannya peningkatan keterampilan pada masyarakat melalui pengelolaan penguatan pembelajaran *soft skill* serta *hard skill* yang dirancang oleh UPT BLK Pasuruan melalui para pendidik atau instruktur pelatihan yang telah berkompeten dan professional di bidangnya masing-masing guna menciptakan lulusan yang baik dan mampu mencari pekerjaan yang sesuai dengan tingkat *soft skill* dan *hard skill* yang telah dipelajari selama mengikuti pelatihan di UPT BLK Pasuruan serta mampu bersaing di dunia kerja atau menciptakan usahanya sendiri untuk mengatasi masalah pengangguran.

Berdasarkan paparan di atas, maka menarik untuk dilakukan penelitian yang membahas tentang perencanaan penguatan pembelajaran *soft skill* dan *hard skill* oleh lembaga Balai Latihan Kerja Pasuruan, Apa sajakah program-program pembelajaran *soft skill* serta *hard skill* yang diberikan UPT BLK Pasuruan kepada para peserta didik, Bagaimana pengelolaan dan penerapan penguatan *soft skill* dan *hard skill* UPT BLK Pasuruan melalui instruktur kepada peserta didik dan apakah program pembelajaran penguatan *soft skill* dan *hard skill* yang diberikan UPT BLK Pasuruan melalui instruktur sudah berjalan dengan sesuai dan berjalan dengan optimal. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penguatan *Soft Skill* dan *Hard Skill* Bagi Peserta Didik: Kontribusi Dalam Mengatasi Masalah Pengangguran (Studi di Unit Pelaksana Teknis Balai Latihan Kerja Pasuruan)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

Bagaimana pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh UPT BLK Pasuruan melalui penguatan *soft skill* dan *hard skill* bagi peserta didik sebagai kontribusi dalam mengatasi masalah pengangguran?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini, yaitu:

Untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh UPT BLK Pasuruan melalui penguatan *soft skill* dan *hard skill* bagi peserta didik sebagai kontribusi dalam mengatasi masalah pengangguran.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengayaan teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Jim Ife.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan membantu peneliti selanjutnya sebagai referensi penelitian dengan topik atau tema serupa.

b. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga bagi pemerintah Kota/Kabupaten Pasuruan dalam strategi yang dilakukan Balai Latihan Kerja Pasuruan sebagai kontribusi dalam mengatasi masalah pengangguran.

c. Bagi Balai Latihan Kerja

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam program-program pemberdayaan berikutnya.

1.5 Definisi Konsep

Berikut definisi konseptual berdasarkan variable penelitian:

1.5.1 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut pula berpartisipasi. Jadi pemberdayaan masyarakat meliputi proses pembangunan, masyarakat berinisiatif, memperbaiki situasi kondisi diri sendiri (Dedeh Maryani, 2019)

1.5.2 Penguatan

Penguatan merupakan respon positif dalam pembelajaran yang diberikan guru terhadap perilaku peserta didik yang positif dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Penguatan merupakan respon terhadap suatu perilaku yang sengaja diberikan agar perilaku tersebut dapat terulang kembali. Penguatan yang diberikan oleh guru sangat penting bagi para peserta didik (Kusumadewi, 2021)

1.5.3 Soft skill

Soft skill diterjemahkan sebagai keterampilan interpersonal atau lunak yang termasuk suatu keterampilan, kemampuan atau bahkan keahlian seseorang untuk mengatur (mengelola) dirinya sendiri, ataupun saat berhubungan dengan orang lain. *Soft skill* ini merupakan bagian dari karakter, yang berupa kemampuan yang wajib dimiliki untuk mencapai sukses berkehidupan karena *skill* tersebut berkaitan dengan kecerdasan emosional dan sosial (Suhardjono, 2018).

1.5.4 Hard Skill

Hard skill adalah pengetahuan serta kemampuan teknis tersebut yang meliputi pengetahuan mengenai desain serta keistimewaan produk, mengembangkan produk sesuai dengan teknologi, mampu mengatasi masalah yang terjadi serta menganalisis kegunaan dalam usahanya guna mengidentifikasi berbagai ide baru mengenai produk serta pelayanan tersebut atau bisa di definisikan sebagai kemahiran seseorang dalam kegiatan tertentu yang melibatkan metode, prosedur atau teknik (Suhardjono, 2018)

1.5.5 Pengangguran

Pengangguran adalah keadaan seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperoleh suatu pekerjaan atau seseorang yang tidak bekerja (Yulistiyono et al., 2021).

1.6 Pendekatan Penelitian

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif menurut Creswell (2008) mendefinisikan sebagai pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral peneliti mewawancarai

peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pernyataan yang umum dan agak luas. Informasi disampaikan oleh partisipan dapat berupa teks atau kata. Data yang berupa narasi atau teks tersebut selanjutnya dianalisis. Setelah dianalisis data tersebut berupa penggambaran atau deskripsi dan dapat pula dalam bentuk tema-tema. Data yang didapatkan tersebut dijadikan sebagai interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam.

Setelah itu peneliti membuat permenungan pribadi (*self-reflection*) dan menjabarkan dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya. Hasil akhir penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk laporan tertulis. Pelaporan terbilang fleksibel karena belum ada aturan baku mengenai struktur dan bentuk pelaporan hasil penelitian kualitatif. Hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pendapat, pemikiran, dan pengetahuan peneliti karena data diinterpretasikan oleh peneliti

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami suatu fenomena sosial dengan lebih menekankan pada gambaran lengkap dari fenomena ini. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penelitian untuk memahami fenomena manusia atau masyarakat dengan menciptakan gambaran yang lengkap dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan secara terperinci hasil yang diperoleh dari informan, dan harus dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Penelitian kualitatif dilakukan di dalam kehidupan nyata dengan tujuan untuk memahami fenomena apa yang sedang terjadi, mengapa bisa terjadi, dan bagaimana proses terjadinya. Pada artinya penelitian kualitatif berbasis pada keadaan riil atau nyata (Adlini et al., 2022).

1.6.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah metode untuk

menggambarkan suatu hasil penelitian. Sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan sebuah deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai suatu fenomena yang tengah diteliti. Dalam metode ini masalah yang dirumuskan harus layak untuk diangkat, mengandung nilai ilmiah, dan tidak bersifat terlalu luas (DR.Muhammad Ramdhan, S.Pd., 2021).

Deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan eksplorasi secara mendalam mengenai suatu fenomena utama (Creswell, 2008). Dalam pendekatan deskriptif kualitatif teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, audiovisual atau dokumen. Penelitian deskriptif kualitatif harus menggambarkan suatu objek, fenomena, dan konteks sosial yang akan diungkapkan dalam teks naratif. Makna tertulis dari data dan fakta yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata atau gambar, bukan angka. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif, memuat kutipan data (fakta) yang terungkap di lapangan untuk mendukung apa yang disajikan dalam laporan . (Anggito & Setiawan, 2018).

1.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di JL. Pahlawan Sunaryo No.96-S, Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Alasan memilih lokasi tersebut karena UPT Balai Latihan Kerja Pasuruan merupakan salah satu lembaga yang ikut berkontribusi dalam mengatasi masalah pengangguran.

1.6.3 Teknik Menentukan Subjek Penelitian

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan prinsip purposive. Ciri utama dalam tehnik purposive ini adalah ditetapkannya sejumlah kriteria berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria dalam penentuan subjek penelitian ini adalah :

1. 1 Pengurus Balai Latihan Kerja dalam bidang kasi pelatihan dan serifikasi, sebagai perancang dan pengelola program *soft skill* dan *hard skill* kepada para peserta didik karena berhubungan dengan masalah yang diteliti.
2. 10 Peserta didik dalam program penguatan *soft skill* dan *hard skill* pada periode peneliti melakukan penelitian.
3. 5 instruktur pelatihan dalam mengelola program *soft skill* dan *hard skill* kepada peserta didik selama pelatihan itu berlangsung serta selama periode peneliti melakukan penelitian.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pratikum ini menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data dengan menggunakan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi:

1. Observasi

Observasi merupakan aktivitas pengamatan dengan menggunakan pancaindra untuk mendapatkan informasi. Pengamatan serta pencatatan dilakukan terhadap suatu objek penelitian, tentang perilaku alamiah, dinamika yang terlihat, serta gambaran perilaku yang sesuai dengan situasi yang ada dan sebagainya (Feny Rita Fiantika, Dkk, 2022) Observasi pasif adalah peneliti mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran tetapi tidak melakukan kegiatan tersebut.

Partisipasi moderat adalah peneliti menyeimbangkan antara kondisi Balai Latihan Kerja Pasuruan dengan Pelaksanaan program pembelajaran bagi para peserta didik. Partisipasi lengkap adalah peneliti terlibat sepenuhnya terhadap kegiatan yang dilakukan oleh sumber data.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh sekurang-kurangnya dua orang atas dasar ketersediaan dalam suasana alamiah, di mana pembicaraan mengarah kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan kepercayaan sebagai landasan utama dalam proses memahami (Wekke, Ismail Suardi, 2019). Dengan wawancara peneliti dapat memperoleh banyak data yang berguna pada sebuah penelitiannya (Leedy & Ormod, 2005; Saunders et al., 2016). Teknik wawancara peneliti adalah teknik wawancara semi-terstruktur dimana pelaksanaannya pewawancara sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan pemandu wawancara sebelum aktivitas wawancara dilaksanakan (Sarosa Samiaji, 2021:23) tidak terpaku pada pedoman wawancara, sehingga peneliti lebih leluasa dalam menggali informasi secara lebih terbuka dari informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan aktivitas, kegiatan atau peristiwa yang telah berlalu yang dicatatkan, dikumpulkan atau diabadikan menjadi sebuah arsip (Feny Rita Fiantika, Dkk, 2022). Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat hasil observasi

kepada para pembaca. Dokumentasi dalam penelitian ini juga berupa foto kegiatan selama kegiatan penelitian berlangsung.

1.6.5 Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan suatu proses berkelanjutan terhadap data-data yang telah diperoleh atau terkumpul di lapangan. Pada Analisa data membutuhkan analisis secara mendalam terhadap data yang tersurat ataupun tersirat. Kemudian peneliti menggunakan tiga tahapan Analisa data menurut Miles dan Huberman, 1984, (Sarosa, 2021), yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap yang berfokus pada penyeleksian dan pemilihan data. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dipilih dan dirangkum kembali. Data-data yang termasuk ke dalam inti fokus penelitian mengenai “Penguatan *Soft Skill* dan *Hard Skill* bagi peserta didik dalam kontribusi mengatasi masalah pengangguran” dengan tujuan agar peneliti dapat lebih mudah dalam melakukan proses pengumpulan data.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses mengumpulkan beberapa data yang telah diperoleh oleh peneliti dan diklasifikasikan ke dalam bentuk tabel sehingga dapat mempermudah peneliti dalam mengelolah data yang telah diperoleh di lapangan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan pada tahap ini dilakukan setelah menyelesaikan tahapan sebelumnya yaitu reduksi data dan penyajian data yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam kedua tahapan yang telah ditentukan oleh peneliti akan

menyimpulkan sebuah kesimpulan yang bersifat sementara, yang nantinya akan dapat mengkaji data-data pendukung sehingga dapat memunculkan kesimpulan yang mutlak.

1.6.6 Teknik Validitas Data

Dalam metode validitas data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu proses yang harus diikuti oleh seorang peneliti bersama dengan proses lainnya, dimana menentukan aspek keabsahan informasi yang diperoleh, yang kemudian disusun menjadi penelitian. Triangulasi merupakan langkah yang menggabungkan berbagai sumber data, peneliti, teori, dan metode penelitian terhadap fenomena sosial tertentu. (Denzin (1970), Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data (Moleong, 2005:330).

Dalam metode validitas data peneliti menggunakan triangulasi sumber data untuk menguji kredibilitas data dan dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi data merupakan gabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada, misalnya observasi, wawancara dan dokumentasi secara bersamaan. Triangulasi sumber merupakan triangulasi yang mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi (Helaluddin & Wijaya, 2019).